

## RESENSI BUKU

### IDENTITAS BUKU

Stanley Hauerwas, *The Work of Theology*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co; vii-293 (2015), ISBN 0802871909.

### ULASAN BUKU

Dewasa ini, diskursus teologi sosial mulai muncul kembali ke permukaan. Khususnya, ketika pandemi melanda belahan dunia. Tantangan ini menuntut dihadapkannya suatu kerangka berpikir tentang bagaimana kerja teologi dalam konteks tersebut. Jauh sebelumnya, Stanley Hauerwas, teolog sekaligus etikus Kristen Amerika telah menelusuri kegelisahan atas tantangan tersebut secara komprehensif. Di dalam buku berjudul *The Work of Theology*, Hauerwas membuka cakrawala berpikir orang Kristen dan pegiat teologi di Amerika dan seluruh dunia tentang teologi yang diharapkan lebih banyak bekerja atau berkarya ketimbang berpikir. Mengapa? Karena untuk itulah Tuhan yang menjadi Subjek ilmu Teologi hadir.

Pada konteksnya, Hauerwas melihat bahwa kerja teologi di Amerika menjadi begitu rumit. Para teolog, rasanya bermasalah dengan aspek *simple* dan hal-hal praktik yang membuat teologi menjadi nyata sehingga teologi bertendensi melupakan aspek sosial. Menurutnya, ini berbahaya karena kekristenan akan dilewati oleh kaum Ateis yang lebih praktis dan kontekstual. Tesis yang diajukan oleh Hauerwas melalui buku ini adalah “attracts others to join you in doing the work” (hlm. 9). Ia mencoba untuk melepaskan tendensi tersebut dan menegaskan bahwa “what we believe as a Christians, I think, is quite basic and even simple. But because it is so basic we can lose any sense of the extraordinary nature of Christian beliefs and practices” (hlm. 7). Hauerwas menegaskan bahwa iman bukan sekadar

tentang yang terkesan rumit, seperti pola berteologi yang sedang berkembang dalam konteksnya, tetapi juga tentang praktik yang membuat teologi itu bekerja dan kelihatan, bahkan ketika kedua dimensi itu bergerak beriringan.

Tesis tersebut diurai ke dalam tiga belas (13) bab, dan setiap bab merupakan klasifikasi pokok teologis yang Hauerwas ingin perlihatkan kepada para pembaca. Bab pertama, Hauerwas menguraikan penekanan agar teologi bisa lebih bersifat praktis sehingga para teolog “do not need to have a position because we serve a confessional community that makes our reflections on church practice possible,” melainkan berkuat pada tugas untuk “make the world the world” melalui teologi. Di dalam Bab Kedua, Hauerwas mendudukkan visinya dari teologi Trinitas berbasis Roh Kudus yang secara konkrit membentuk iman setiap orang Kristen. Menurutnya, kerja Roh Kudus ialah “make the church the church.” Sekalipun teologi yang berkontribusi namun Roh Kudus yang membentuk.

Pada Bab Tiga, Hauerwas bicara tentang bidang kajiannya, yakni etika Kristen. Di sini, ia menegaskan agar etika Kristen perlu bersentuhan dengan tradisi gereja lain dalam rangka merumuskan suatu prinsip etis terhadap suatu permasalahan sosial yang terjadi. Tujuannya ialah agar masalah memiliki solusi dan selesai. Di Bab Empat, ia mengangkat tema pembentukan karakter yang merupakan proses menciptakan agen moralitas. Ada tiga hal mendasar terciptanya agen moralitas, yakni iman, tujuan dan tindakan. Ketiganya bergerak berkelindan dan tidak dapat dipisahkan.

Di dalam Bab Lima dan Enam, Hauerwas menggambarkan teologi Kristen tentang waktu dan bagaimana waktu mempengaruhi pelayanan berbasis kerangka berteologi. Ia melihat bahwa iman Kristen adalah iman yang berakar dari waktu. Terlihat bahwa waktu merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat terelakkan dalam konteks kekristenan, karena melekat dalam imannya. Implikasinya ialah “theology and ministry were joined at the hip.” Berdasarkan asumsi dasar ini, Hauerwas mencoba untuk memperlihatkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan, dan apabila salah satu di antaranya dominan, maka terjadi kekurangan nilai. Teologi dalam banyak hal terjadi melalui proses pelayanan, dan para pelayan

memperlihatkan cara berteologi yang konkrit, sehingga para pelayan menjadi perlu dipupuk secara teologis untuk memiliki pemahaman yang baik sebelum terjun dalam pelayanan dengan memerhatikan waktu yang terus bergulir.

Kemudian di Bab Tujuh, konsepnya erat berkaitan dengan bab sebelumnya. Di sini, ia menekankan agar bahasa teologis yang dibangun para teolog mestinya menyentuh hati umat secara dekat dengan tantangan zaman yang menyertai. Terlebih lagi, menerjemahkan Tuhan di dalam konteks kehidupan orang percaya. Di Bab Delapan, ia mencoba memperlihatkan perlunya pemaknaan tentang ironi untuk berbicara tentang masalah sosial dan politik. Hauerwas bermaksud untuk “show that irony is a necessary stance in life that must find theological expression if theology is one of the gifts we have been given as Christians to enable us to live lives of truth,” agar teologi hadir secara konstruktif menyikapi persoalan yang terjadi.

Selanjutnya di Bab Sembilan, Hauerwas mencoba untuk memperlihatkan dua kubu dalam teologi politik, yakni ada yang menjawab persoalan politik atau sama sekali tidak peduli dengan hal-hal politik. Di sini, ia menunjukkan cara baru dalam memahami politik sebagai sebuah realitas hidup dalam konteks Amerika, sehingga para teolog perlu melihat politik sebagai bagian dari keberadaannya. Dengan menghadirkan diri sebagai pemerhati politik, keberadaan orang Kristen menjadi beriringan dengan demokrasi yang berlangsung di dalam konteks Amerika dan konteksnya masing-masing. Sementara itu, di Bab Sepuluh, ia mengangkat persoalan hak hidup setiap manusia. Khususnya, orang miskin. Menurutnya, kekristenan perlu melihat dan mengingat orang miskin secara baru, serta mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan apakah yang cocok diterapkan terhadapnya.

Di Bab Sebelas, Hauerwas meninjau bahwa gereja perlu hadir secara dekat terhadap orang miskin, dan secara beriringan hadir bersama mereka untuk membawa mereka keluar dari kemiskinan. Tujuan ini menjadikan gereja mewujudkan imannya tentang derma ke dalam konteks yang benar-benar dekat dengan konsisten sehingga kemiskinan bisa terurai melalui keterlibatan teologi melalui gereja. Lalu, di dalam Bab Duabelas, ia mencoba memperlihatkan aspek iman Kristen tentang sukacita yang sering kali menjadi sempit dipahami,

padahal memiliki makna yang mendalam. Di sini, ia agaknya mengkritik teologi yang cenderung dipikirkan sehingga membawa beban. Padahal berteologi perlu humor sehingga sesuatu yang serius tidak malah menimbulkan masalah.

Di Bab terakhir, Hauerwas mengingat dirinya sendiri sebagai seorang yang sudah purnatugas atau pensiun dan sesama teolog yang akan mengalami masa. Ia menandai bahwa pengalaman ini perlu dimaknai secara teologis sehingga di masa tersebut para teolog tergugah untuk menulis, dan memublikasi gagasannya ke dalam buku dan artikel-artikel untuk menunjukkan bahwa setiap perjalanan membutuhkan refleksi. Karena itu, ia meyakini bahwa proses berteologi tidak akan pernah berakhir, meskipun telah pensiun. Berteologi yang sejati adalah sebuah proses yang tanpa batas, selagi masih menghasilkan karya yang bermanfaat. Sebagaimana bukunya ini yang merupakan hasil publikasi setelah ia pensiun. Ia juga mengatakan bahwa karya ini belum dan tidak akan pernah berakhir dan terus menjadi proses berteologinya.

Hauerwas kemudian tiba pada satu kesimpulan bahwa “the work of theology is never done. That is very good news. The work of theology can never be done alone. That is even better news.” Kerja teologi tidak usai dan akan selalu terwujud apabila aspek konseptual dan praktikal sebagaimana telah diuraikan berjalan beriringan serta memfungsikan bahasa-bahasa yang realistis sekalipun bernilai absolut. Dengan demikian, di situlah letak proses berteologi yang tidak pernah usai. Gagasan teologis yang dibangun oleh Hauerwas melalui buku ini penting untuk mengevaluasi kerja teologi di masa pandemi yang belum berakhir ini agar teologi tidak hanya tampak gagah dengan idealismenya di layar virtual, tetapi juga tampak gagah dengan solidaritasnya di gelanggang sosialitas.

**Alvian Apriano**

Pendeta di Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat